

Kuasa dan Dia menginginkan kesenangan dan keutuhan dari apa yang Dia ciptakan”.² Pernyataan ini sah-sah saja adanya, karena berdasarkan pemikiran dan keilmuannya. Bahkan siapapun memiliki hak untuk menyatakan dalam hal yang berbeda. Begitu juga menurut saya, bahwa Allah menciptakan manusia kedunia yang diawali dengan menciptakan Adam bukan saja harus beribadah semata seperti yang tercatat dalam ayat tersebut diatas, tetapi Allah menciptakan manusia itu hanya karena Allah ingin diakui oleh umatnya bahwa Dia ada. Dia ingin semua makhluk yang ada di dunia ini mengakui eksistensinya. Dia ingin manusia bahkan semua makhluknya mengagungkan namanya. Ingin semua makhluk hidup yang ada dimuka bumi bahkan yang ada di alam ghaibpun turut menyembah dan memuji, lalu mensyukuri dan mengakui bahwa Dia (Allah) itu ada dan berkuasa. Jika Dia tidak menciptakan makhluknya, siapa yang akan mengatakan bahwa Dia itu ada, Siapa yang akan menyembahnya. Jadi benar apa yang dikatakan Akbar (1992 : 56) , “ Allah ingin kesenangan dengan menciptakan manusia “³. Artinya dengan menciptakan manusia dan segala isinya, maka Dia akan dipuji dan dipuja oleh makhluknya,oleh karena itu bagi yang memuji, mengagungkan dan menyembahnya dengan baik, dijanjikan balasan kebaikan. Balasan kebaikan berupa nikmat makanan dan minuman, harta, kekuasaan dan istri/suami, anak, keluarga, nikmat sehat, nikmat kesempatan dan nikmat serta rizki-rizki lainnya yang teak terhingga jumlahnya.

Tuhan juga menjanjikan berbagai macam kesenangan di Syurga berupa rizki mulai dari mulai minuman, makanan, pakaian hingga bidadari yang selalu dalam keadaan Perawan sekalipun selalu dipakai/digauli dan tidak pernah merasakan Menstruasi ataupun Mencret (Zainuddin, MZ). Semua itu hadiah terbesar dan terdahsyat dari Allah. Allah merasa senang, karena makhluknya senantiasa memuji dan menyembahnya dengan keimanan dan ketaqwaan. Berdasarkan latar belakang tersebut tulisan ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisa kesaling terkaitan antara Rizki, Tuhan dan Manusia. Meliputi kuasa Allah melapngkan dan menyempitkan rizki manusia; dan kuasa Allah memberikan rizki kepada siapa saja yang dikehendaki.

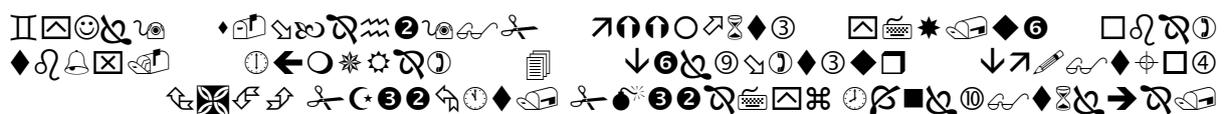
Rizki Tuhan dan Manusia

Kuasa Tuhan Melapngkan dan Mensempitkan Rizki Manusia

Selama iblis bernafas dalam dunia ini dan pasti akan selamanya bernafas, sebab Tuhan menanggihkan umur pajang bagi Iblis, bahkan konon katanya hingga manusia semua mati baru iblis diambil nyawanya dan yang terakhir malaikat Ijroil. Karena umur panjang iblis itulah, tentunya proses ibadah manusia baik Ibadah *Mahdhoh* maupun *Ibadah Ghoiro Mahdhoh* akan tetap diganggu dan terganggu. Terkecuali ketika pertama kali Iblis minta ijin direstui untuk menggoda manusia tidak diijinkan Allah, mungkin ceritanya akan berbeda, mungkin semua umat manusia akan beribadah dengan khusus dan damai mengagungkan Allah, mungkin tak akan pernah ada keburukan, hanya kebaikan yang ada dalam dunia. Tapi

jika baik semua, buat apa Allah menciptakan neraka. Sia-sialah neraka itu. Sedangkan Allah membuat segala sesuatu itu tidak dengan sia-sia. Allah bertanggung jawab pada kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat, sebab Allah yang menciptakannya, sehingga pada dasarnya yang membuat berarti bertanggung jawab. Ibarat manusia membuat sesuatu, seperti membuat, televisi, kendaraan, gedung dsb. Bagi yang mendesign, membuat pola, hingga membuatnya terwujud dan ada, semua itu ada dalam tanggung jawabnya, karena mereka juga menyediakan spartpatnya, membuat bahan bahannya yang siap pakai, jika suatu saat hasil ciptaan itu rusak dan perlu ganti onderdilnya. Begitu juga dengan manusia jika dalam kehidupannya terperosok ke dalam jurang kenistaan kesengsaraan, maka sesungguhnya Allah yang harus bertanggung jawab untuk mengangkat derajat kehidupannya, dengan cara memudahkan segala urusannya, dilapangkan rizkinya, sehingga manusia dapat menikmati dan merasakan hidup dan kehidupan dan mampu beribadah dengan tenang di hadapan Allah.

Perjalanannya beribadah kepada Allah manusia di dunia tentunya membutuhkan materi, membutuhkan segala hal yang menyangkut dengan kehidupannya, dan ini harus dicari diusahakan oleh manusia itu sendiri. Banyak manusia yang berusaha mencari dan mencari sumber kehidupan, yang terkadang istilahnya kepala dibuat kaki dan kaki dibuat kepala, semua itu semata mata hanya untuk mempertahankan hidup dan menyambung nyawa, baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya. Namun dari usahanya itu tak jarang manusia selalu kandas dan gagal, terbelenggu nasib buruk yang berkepanjangan, terhempas dalam penderitaan yang dalam tanpa makna, terkubur dalam pekat gelapnya kehidupan, tersungkur dalam hamparan sesaknya nafas kehidupan, yang terkadang akhirnya terkapar dalam pusara kematian. Memilukan memang. Kandas dan gagalnya kehidupan manusia di alam maya pada ini tidak terlepas dari rencana dan keputusan Allah, sebab sebagian manusia ada yang disempitkan rizkinya ada juga yang dilapangkan rizkinya, sehingga di dunia ini ada yang kaya dan ada pula yang miskin. Seperti dalam Firmannya surat Al-Isra ayat 30:



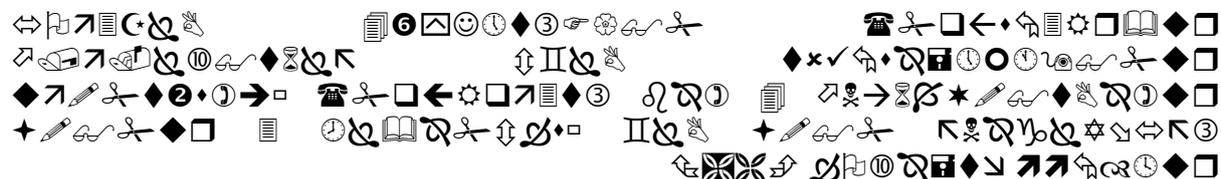
“*Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.*” (QS. Al-Isra: 30)⁴

Kemudian dalam Surat A-Radu ayat 26, Allah mempertegas tentang keadaan rizki manusia :



“*Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).*” (QS. Ar-Radu, 26)⁵

Oleh karena itu bagi mereka yang sudah menikah, jika kehidupannya miskin, Allah akan memampukan mereka dalam menempuh dan mengarungi kehidupan. Seperti firmanNya yang tercantum dalam surat An-Nur ayat 32:



“dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.” (QS. An-Nur : 32) ¹⁰

Ayat menunjukkan kesempurnaan Allah yang akan membantu dan memberikan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Namun, Kenyataannya ? banyak mereka yang terlantar, tetindas, tidak memiliki harta, tidak memiliki rumah karena memang tidak punya uang dan kekayaan untuk membangun rumah. Mererka tidak memiliki pekerjaan atau usaha yang layak, sehingga tidak dapat memenuhi kehidupan keluarganya. Bahkan banyak yang frustrasi dan bunuh diri, membunuh anaknya karena kemiskinan, khawatir tidak bisa memberikan nafkah pada anaknya. Tapi rasanya tidak ada bujangan yang frustrasi bunuh diri karena miskin atau karena tidak dikasih makan oleh orang tuanya. Yang lebih mengherankan lagi hampir sebagian besar yang mengalami penderitaan itu orang-orang yang memeluk Agama Islam. Coba kita lihat dan dengar dalam berita di televisi, yang sengasara dan melarat itu kebanyakan dari orang-orang yang beragama Islam. Mungkin juga orang-orang yang jadi pengemis lebih banyak orang Islam dibanding Non Islam, atau mungkin dari orang Non Islam tidak ada, karena mereka lebih terjamin hidupnya, dimudahkan usahanya, dan dilapangkan rijkinya. Sehingga sedikit yang melarat dalam miskinnya kehidupan.

Kuasa Tuhan Memberikan Rizki Kepada Manusia

Memang benar manusia terlahir dan diciptakan ke dunia dengan berbagai masalah yang menghimpit di setiap saat. Bahkan dari sejak penciptaan Adam juga sudah ada masalah. Coba saja kita simak ketika Allah akan menciptakan Adam. Masalah mulai muncul. Allah berdebat dengan malaikat, cekcok dengan iblis. Hingga berujung pada pengusiran Adam dan Iblis. Benar juga apa yang dikatakan Mawardi (2009: 50) bahwa “Manusia dalam hidupnya senantiasa berhadapan dengan problematika, seperti penyakit, kemiskinan, gempa bumi, banjir, topan, kebakaran dan kematian”. ¹¹ Tapi dari semua penderitaan yang diakibatkan permasalahan tersebut terkadang bahkan sering manusia disudutkan pada keadaan manusia itu sendiri, seakan diri manusia itu sendiri yang memiliki kuasa, seakan manusia itu sendiri yang memiliki kesalahan, padahal semuanya yang ada dan terjadi, karena adanya campur

mengakui dan menyembah Allah, apakah tidak adasedikitpun bagi mereka penghargaan, perhatian, yang konon Allah itu maha pengasih lagi maha penyayang. Sementara bagi mereka yang jelas-jelas tidak memeluk Agama Islam, tetap saja diberikan rijki. Lebih mulia mana antara orang yang memeluk Islam sekalipun ibadahnya tidak sempurna perintah dan keinginan Allah, dengan orang yang ingkar kepada Allah dan jelas-jelas mereka kafir dan tidak memeluk agama Islam. Sedangkan Allah hanya meridhoi agama Islam seperti firmanNya dalm surat Al-Maidah ayat 3 :

﴿...﴾

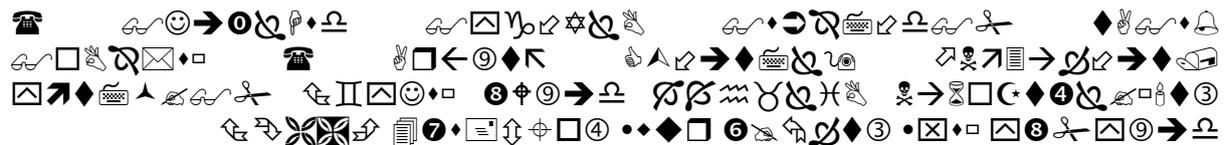
“...pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu...” (QS. Al-Maidah : 3)¹³

Ayat ini menandakan, bahwa; selain agama Islam, Allah tidak merestui dan tidak meridhoi untuk dikembangkan dan disebarluaskan. Bukan saja agamanya tidak diakui , tetapi penganutnya juga secara otomatis dan secara langsung tidak akan menjadi pertimbangan Allah baik didunia maupun diakherat. Tetapi kenyataannya orang-orang yang memeluk agam Islam selalu saja banyak yang tersingkir, tersungkur menderita dalam kehidupannya. Tetapi banyak juga, bahkan lebih banyak orang non Islam hidupnya lebih senang, bahagia, punya banyak harta, punya pekerjaan dan usaha yang jelas, dan orang Islam lebih banyak yang menjadi pekerja (maaf “ Kuli) bagi orang-orang non Islam. Padahal Allah katanya Esa, Satu, Tunggal. Tapi Allah yang mana yang memberikan kekayaan kepada orang non islam, dan Allah yang mana yang memberikan petunjuk yang mudah dan baik dalam mengarungi kehidupan, sedangkan orang non Islam sudah jelas-jelas tidak mengakui adanya Allah Yang Esa. Ibarat kitab punya pimpinan, Jika kita tidak mengakui, tidak dekat, tidak suka bertemu, tidak suka bicara dengan pimpinan, lalu kita mendapat honor, upah dan tugas pekerjaan. Secara logika pimpinan yang mana yang memberikan itu semua. Jika ini terjadi , bukan tidak mungkin dari pihak lain akan protes dan bertanya tanya, ada apa ini kok pimpinan begitu. Kan dia sudah tidak mengakuinya. Sementara yang aktif rajin dan mendukung pimpinan kurang dan tidak menerima perhatian, bahkan sampai ada yang berhenti bekerja. (bahkan sampai bunuh diri karena tidak mendapatkan materi/harta untuk menyambung kegidupannya). Tihami, (Oktober 2014) bercerita, “Ada seseorang yang sakit, kemudian ada seorang ustad/kyai dan orang Islam tentunya. Kemudian Kyai itu mengobati orang yang yang sakit tersebut. Tapi tidak sembuh, mungkin belum ada Ijin Allah, karena Allah tidak berkehendak. Kemudian ada seorang tabib non Islam, mencoba untuk mengobati orang yang sakit tadi, tiba-tiba saja orang itu sembuh, doanya dikabulkan Allah. Tapi Kyai yang selalu menyembah dan mengagungkan Allah, tidak diperhatikan dan doanya tidak dikabulkan Allah. Kata Profesor, Allah yang membantu kesembuhan orang sakit tadi lewat

tangan Tabib, Allah yang mana..? ¹⁴ (Prof Tidak melanjutkan, karena waktunya terbatas, saya hanya tersenyum , dan saya bilang dihati, saya suka cerita yang begini).

Cerita di atas memang jika difikir, seolah-olah Allah memberikan keputusan yang kurang adil. Orang yang selalu mengangungkan namaNya, selalu membaca firmanNya, orang yang selalu beribadah kepadaNya, dibiarkan dan seakan tidak diperhatikan ketika berdoa dalam melakukan pengobatan. Sedangkan orang yang tidak pernah menyembah dan tidak mengakui keberadaan Allah serta tidak mengakui agama Islam yang diridhoi Allah, dikabulkan doanya, dengan menyembuhkan orang yang sakit tadi lewat tangan Tabib, yang jelas-jelas agamanya tidak di ridhoi Allah.

Hampir semua orang berkata bahwa, jika dalam kehidupan mendapat kesulitan apapun baik moril maupun materil, dekatkanlah diri pada Allah SWT, niscaya Dia akan menolongmu. Begitu pula Mubarak (2003 : 49) mengatakan bahwa “ orang yang mematuhi petunjuk Tuhan dijamin akan memperoleh kebahagiaan, sebaliknya orang yang mengingkari petunjuk Tuhan pasti akan mengalami penderitaan” ¹⁵. Hal ini juga tercantum dalam firman Allah surat Thaha ayat 123 :



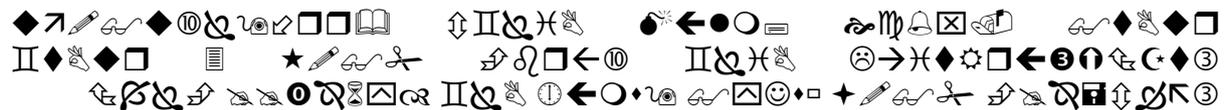
Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. (QS. Thaha : 123)

Kemudian dalam Surat Al-Qoshosh ayat 56 Allah berfirman:



“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”. (QS. Al-Qoshosh : 56)

Kemudian Allah berfirman dalam surat Asy-Syura ayat 46 :



“dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. dan siapa yang disesatkan Allah Maka tidaklah ada baginya satu jalanpun (untuk mendapat petunjuk).” (QS. Asy. Syuura : 46)

Ayat di atas mengandung makna , bahwa Allah dengan segala kekuasaannya, dengan hak-hak prerogative Allah, memiliki kekuasaan untuk memberikan petunjuk kepada orang yang Allah kehendaki tanpa persyaratan memiliki keimanan dan ketaqwan yang tinggi atau

tidak orang tersebut. Memang Allah maha Kuasa sehingga Allah bebas bebas saja untuk memilih berdasarkan kehendaknya dalam memberikan petunjuk bahkan tidak memberikan petunjuk, sehingga menyesatkan umatnya. Yang pada akhirnya tetap saja manusia menjadi boneka mainan yang diperankan Allah. Artinya tergantung kesenangan Allah, apakah Dia akan memberikan kesesatan atau memberikan petunjuk pada umatnya. Yang pada akhirnya manusia hanya menunggu keputusan sunatullah dalam menggapai keberuntungan dalam mengarungi kehidupan, apak ditakdirkan hidup senang, bahagia, setengah senang setengah bahagia, apakah hidupnya biasa-biasa aja, apakah hidupnya pas-pasan, atau bahkan hidupnya sengsara, melarat dan menderita?. Manusia hanya menunggu dan menunggu nasib dan takdir dari Allah. Jika manusia itu melaksanakan ibadah dengan baik, maka pasti Allah memberikan petunjuk kearah kebaikan, tapi jika manusia ingkar, selalu berbuat tidak baik, maka Allah menyesatkan umatnya, karena tidak diberi petunjuk untuk berbuat baik. Jadi hidup manusia, seakan - akan hanya memerankan lakon dalam kehidupan yang serba kebetulan dan bersipat spekulatif.

Manusia selalu saja menjadi korban dari kehendak Allah, segala kegagalan, segala kekecewaan, kesedihan kemelaratan, kemiskinan, kesesatan, yang tentunya ini adalah masalah bagi kehidupan manusia, semua tertumpu pada manusia itu sendiri. Seakan semuanya hasil perbuatan manusia, itu ulah manusia, yang pada akhirnya manusia sendiri yang merasakan dan menikmati kegetiran itu. Padahal semua itu tidak lebih dari akibat campur tangan Allah, dengan kuasanya Allah membuat segalanya terjadi dan ditimpakan kepada manusia. Seakan Allah tidak pernah membuat kerusakan, seakan Allah tidak pernah menciptakan kesedihan, seakan Allah tidak pernah merangkai kedengkian bagi umatnya. Allah dianggap hanya menciptakan kebaikan, keburukan hanya dari Iblis dan dari manusia. Jika kata Ammar (2002 :322) bahwa; semua keberadaan yang diciptakan Tuhan ini adalah baik. Dan Tuhan tidak pernah menciptakan keburukan. Sebab keburukan sama dengan ketiadaan.¹⁶ Justru menurut saya, Allah telah menciptakan keduanya, seperti keterangan dalam ayat ayat tersebut diatas. Bahwa baik buruk datangnya dari Allah.

Penutup

Segala yang ada dan tercipta didunia ini, kelapangan dan kesempitan rizki, kesedihan, ada kesenangan ada kemelaratan, ada miskin dan kaya dsb, semata-mata semuanya hasil ciptaan dan ridho Allah. Allah melapangkan rizki kepada orang-orang yang beriman dan bertaqwa, Tetapi jika Allah menghendaki Allah akan memberikan rizki kepada siapa saja yang dikehendaki, karena kasih sayang Allah kepada umat manusia. Begitu juga Allah Maha Berkehendak dan Maha Kuasa memberikan petunjuk kepada siapa saja manusia yang dikehendaki. Sudah selayaknya manusia yang dikarunia hati nurani dan akan pikiran selalu meningkatkan iman dan taqwa untuk semata-mata mencari keridhoan Allah.

Catatan Akhir

- ¹ H.N.Burhanuddin, *AlQuran Keluarga*, (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2009)
- ² Ali Akbar, *Tuhan dan Manusia*, (Grafikatama Jaya, 1992)
- ³ *Ibid.* h.56
- ⁴ H.N. Burhanuddin, *AlQuran Keluarga*, (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2009)
- ⁵ *Ibid*
- ⁶ *Ibid*
- ⁷ *Ibid*
- ⁸ *Ibid*
- ⁹ *Ibid*
- ¹⁰ *Ibid*
- ¹¹ Udi Mufrodi Mawardi, *Gambaran Komprehensif Tentang Manusia*, (Serang: FUD Press, 2008)
- ¹² H.N. Burhanuddin, *AlQuran Keluarga*, (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2009)
- ¹³ *Ibid*
- ¹⁴ Seminar Hasil Penelitian LP2M IAIN SMH Banten, Hotel Ledian Serang, Oktober 2015.
- ¹⁵ Ahmad Sunatullah Mubarak, *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia; Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, Jakarta. ITO Indonesia, 2003)
- ¹⁶ Hasan Abu Ammar, *Akidah Syiah: Seri Tauhid, Rasionalisme dan Alam Pemikiran Filsafat dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Mulia Shadra, 2002)

Daftar Pustaka

- Akbar, Ali, *Tuhan dan Manusia*, Grafikatama Jaya, 1992
- Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang:Toha Putra, 1898
- Mawardi, Udi Mufrodi, *Gambaran Komprehensif Tentang Manusia*, Serang: FUD Press, 2008
- Ammar, Hasan Abu, *Akidah Syiah. Seri Tauhid; Rasionalisme dan Alam Pemikiran Filsafat dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Mulia Shadra, 2002
- Mubarak, Ahmad, *Sunatullah dalam Jiwa Manusia: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, Jakarta: ITO Indonesia, 2003